



# LUXNOS

JURNAL SEKOLAH TINGGI TEOLOGI PELITA DUNIA

Volume 10 Nomor 2, Desember 2024

P-ISSN: 2527-7561  
E-ISSN: 2722-3809

## Kajian Teologis Tentang Penderitaan Dalam Perspektif Paulus Berdasarkan 2 Korintus 11:23-28

**Dermawan Laia<sup>1</sup>**

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta  
*dermawanlaia86@gmail.com*

**Malik<sup>2</sup>**

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

**Refamati Gulo<sup>3</sup>**

Sekolah Tinggi Teologi Rajawali Arastamar Indonesia Batam

**Abstract:** Suffering is often mentioned in the Bible and is an important part of a believer's life. In 2 Corinthians 11:23-28, the apostle Paul outlines the challenges of serving Christ. Suffering is a test that tests one's fortitude and faith. This study aims to reveal the meaning of suffering according to the Bible. Using qualitative research methods, it was found that suffering is believed to increase one's dependence on God and faith. In addition, suffering provides opportunities for Christians to witness their faith and preach the gospel. The result of the research is that suffering is not always related to punishment, but as a means used by God to reveal His glory.

**Keywords:** *Theological Studies, Suffering, Paul's Perspective, Believers, 2 Corinthians 11:23-28*

**Abstrak:** Penderitaan sering disebutkan dalam Alkitab dan merupakan bagian penting dalam kehidupan orang percaya. Dalam 2 Korintus 11:23-28, rasul Paulus menguraikan tantangan-tantangan ketika melayani Kristus. Penderitaan adalah ujian yang menguji ketabahan dan keimanan seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk mengemukakan makna penderitaan menurut Alkitab. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dihasilkan bahwa penderitaan ini dipercaya dapat meningkatkan ketergantungan seseorang pada Tuhan dan keimanan. Selain itu, penderitaan memberikan peluang bagi umat Kristiani untuk menyaksikan iman mereka dan mengabarkan Injil. Hasil penelitian penderitaan tidak selalu berkaitan dengan hukuman, namun sebagai sarana yang dipakai Allah untuk menyatakan kemuliaannya.

**Kata Kunci:** Kajian Teologis, Penderitaan, Perspektif Paulus, Orang Percaya, 2 Korintus 11:23-28

**Pendahuluan**

Penderitaan adalah konsep yang selalu terkait erat dengan kehidupan manusia, terutama dalam konteks pemahaman teologis. Dalam berbagai tradisi agama, termasuk Kristen, penderitaan memiliki makna yang mendalam dan kompleks. Dalam Alkitab, khususnya dalam kitab-kitab Perjanjian Baru, tema penderitaan sering menjadi fokus utama, menawarkan berbagai perspektif teologis tentang bagaimana manusia seharusnya merespons penderitaan, baik secara spiritual maupun fisik. Penderitaan adalah subjek yang selalu dibahas karena sangat dekat dengan kehidupan manusia dan berdampak pada semua orang, sehingga menarik untuk dibicarakan dan dipelajari.<sup>1</sup> Dalam Perjanjian Baru, Yesus sendiri mengatakan kepada murid-murid-Nya bahwa “siapa pun yang mengikuti Aku harus memikul salib (Matius 16:24)”.<sup>2</sup>

Dalam Perjanjian Baru, Rasul Paulus sering berbicara tentang penderitaan, Paulus sendiri mengalami berbagai penderitaan dalam pelayanannya, baik penderitaan fisik maupun penderitaan rohani. Orang-orang Korintus sebenarnya terlalu meremehkan dan mengejek penampilan Paulus, dengan anggapan bahwa ia bukanlah seorang rasul yang layak dan tidak pandai berbicara.<sup>3</sup> Penderitaan dapat memiliki kekuatan dalam kehidupan seseorang, berfungsi untuk mengarahkan setiap orang percaya kepada Tuhan.<sup>4</sup> VC Pfitzner percaya bahwa Paulus sering menunjukkan kebanggaan pada penderitaan yang dia alami, membandingkannya dengan kekuatan yang dia miliki, dan bersenang-senang tentang kelemahannya. Namun, Paulus sebenarnya menghina mereka yang menunjukkan semua kekuatan mereka.<sup>5</sup>

Charles berpendapat bahwa apabila Paulus hidup di zaman ini, ia tidak akan dipuji atas kekuatannya dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, karena menurut Paulus, kekuatan itu sepenuhnya berasal dari Tuhan, bukan dari dirinya sendiri.<sup>6</sup> Stephen Tong berkata, 'Ketika kita bersedih, masa-masa sulit terasa begitu berat untuk dilalui. Namun, setelah semuanya terlewati, kita akan menyadari bahwa dari kesedihan yang indah ini lahir hasil dan buah yang memiliki kualitas tinggi dan nilai yang kekal'.<sup>7</sup> Berbeda halnya dengan penganut teologi sukses atau kemakmuran, Ukuran keberhasilan pengajaran ini identik dengan ukuran keberhasilan di dunia. Mereka

---

<sup>1</sup> Demmaloga, “Konsep Teologis Penderitaan Kristen Menurut Surat 1 Petrus 4:12-19,” *The Messengers: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 46–56.

<sup>2</sup> F. F. Bruce, *Ucapan Yesus Yang Sulit* (Malang: Saat Malang, 2013), hal. 160–61.

<sup>3</sup> William Barchlay, pemahaman Alkitab setiap hari, surat 1 dan 2 Korintus (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), hal.424.

<sup>4</sup> Charles Stanley, *Menyembuhkan Hati Yang Luka* (Jogjakarta: Andi, 1994), 274.

<sup>5</sup> V. C. Pfitzner, *Ulasan Atas Surat 2 Korintus - Kekuatan Dalam Kelemahan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 89.

<sup>6</sup> Charles R. Swindol, *Paulus - Seorang Yang Penuh Kasih Karunia Dan Tegar* (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2004), 322.

<sup>7</sup> Stephen Tong, *Mengenal Kehendak Allah* (Surabaya: Momentum, 1999), 130.

membandingkan orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus dengan orang-orang yang sukses dan diberkati dalam hal kesehatan, materi, dan bisnis. Mereka berpendapat bahwa penyakit, kemiskinan, dan penderitaan yang dialami orang Kristen disebabkan oleh kekurangan iman, ketidakmampuan hidup saleh, dan kurangnya usaha menjaga kekudusan di hadapan Allah. Dalam pandangan mereka, Allah yang penuh kasih akan selalu memenuhi apa pun yang dimohonkan oleh anak-anak-Nya.<sup>8</sup>

Permasalahan atau tantangan tersebut muncul dalam kehidupan hamba Tuhan saat ini, dimanapun mereka berada. Seorang pelayan Kristus yang baik adalah seorang yang mengutamakan pemberitaan Injil sebagai tugas utamanya.<sup>9</sup> Dalam menjalankan pelayanan, seorang hamba Tuhan perlu bersandar pada anugerah Allah untuk mengatasi berbagai kesulitan dan rintangan, sambil berkomitmen untuk menaati setiap perintah-Nya. Pelayanan yang dilakukan dengan kesungguhan hati, sukacita, dan dedikasi penuh akan memiliki dampak besar dalam menyentuh hati dan menginspirasi mereka yang dilayani.<sup>10</sup> Hamba Tuhan yang sejahtera akan lebih mampu bertahan dalam pelayanan. Sebaliknya, hamba Tuhan yang tidak sejahtera akan lebih rentan terhadap kemunduran diri dari pelayanan.

Jika setiap umat beriman mempunyai kewajiban untuk mengabdikan dirinya untuk membuat Injil menjadi perhatian bagi semua orang, maka ini adalah kewajiban yang tidak dapat diabaikan.<sup>11</sup> Banyak jemaat tidak memiliki pemimpin atau gembala yang menetap untuk menggembalakan mereka. Dalam beberapa kasus, seorang hamba Tuhan ditempatkan untuk melayani gereja perintisan. Namun, setelah beberapa bulan melayani, terkadang tidak terjadi pertumbuhan, baik dalam jumlah jemaat, kedewasaan rohani, maupun perkembangan organik.<sup>12</sup> Kondisi ini kerap menjadi ujian ketekunan dan pengakuan atas panggilan seorang pelayan Kristus, khususnya ketika pelayanan di tempat tersebut tidak menunjukkan kemajuan yang signifikan. Karena misi gereja adalah bagian integral dari hakikatnya, bukan sekadar tugas, gereja tidak dapat dipisahkan dari misi Tuhan.<sup>13</sup>

---

<sup>8</sup> STT Mawar sarong Lampu, "Teologi Penderitaan: Mengajarkan Penderitaan Berdasarkan Alkitab" (2020).

<sup>9</sup> G Sudarmanto, *Pelayan Kristus Yang Baik* (Batu: Depertemen Multimedia, Bidang Literatur YPPII, n.d.), 111.

<sup>10</sup> Benget Parningotan Siregar, "Gaya hidup hamba Tuhan (Pendeta) dalam Kajian Biblika 2 Korintus 6:4-10: teladan penderitaan Paulus bagi pelayanan hamba Tuhan masa kini," *Phronesis: Jurnal teologi dan Misi*, 4 (2021), 1 (hal. 101).

<sup>11</sup> J. I. Packer, *Penginjilan Dan Kedaulatan Allah Evangelism And The Sovereignty Of God* (Surabaya: Momentum, 2003), 16.

<sup>12</sup> Yelicia, "Strategi Pelayanan Pastoral Sebagai Upaya Pertumbuhan Rohani Jemaat Di GKII Jemaat Bukit Moria Kasongan," *Teologi dan Musik Gereja 2* (2022): 126.

<sup>13</sup> Widi Artanto, *Gereja Dan Misi-Nya* (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2015), 6.

Beberapa penelitian terdahulu memberikan pendapat tentang kajian teologis tentang penderitaan dalam perspektif Paulus dengan pendekatan biografi Paulus. Melalui kehidupan yang telah dialami oleh Paulus dapat menjadi refleksi bagi kehidupan orang percaya.<sup>14</sup> Seorang pemimpin atau gembala harus memfokuskan hidupnya pada pelayanan di tempat ia diutus atau ditempatkan, sehingga jemaat dapat bertumbuh dengan baik. Sebagai hamba Tuhan, seorang gembala juga perlu memahami dan mengerti panggilannya serta mampu memaknai penderitaan yang dialaminya dalam menjalankan tugas tersebut.<sup>15</sup> Selain itu, hamba Tuhan seharusnya memahami makna salib, karena salib tidak hanya memberikan dasar keyakinan sebagai yang telah percaya, tetapi juga mengajak semua umat yang percaya untuk hidup bermakna dan bertanggung jawab dalam menjali kehidupan sehari-hari.<sup>16</sup> Seorang gembala dipanggil untuk melayani dengan kesungguhan, refleksi mendalam, dan teladan hidup yang bertanggung jawab bagi jemaatnya.

Tidak dapat disangkal bahwa gereja membutuhkan dukungan finansial dari jemaat untuk menjalankan tugas pelayanannya. Salah satu bentuk dukungan ini diwujudkan melalui persembahan, yang erat kaitannya dengan situasi ekonomi para anggota gereja. Dalam konteks ini, gereja sering dipahami sebagai sebuah lembaga yang berupaya menggugah simpati jemaat untuk mendukung secara finansial. Oleh karena itu, diperlukan kajian teologis yang mendalam, terutama berdasarkan 2 Korintus 11:23-28, guna membantu para pelayan Tuhan mempersiapkan diri sebelum menjalankan tugas pelayanan di lapangan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang bertujuan untuk memahami 'esensi' makna di balik fenomena yang dialami oleh sejumlah individu. Dalam pelaksanaan riset fenomenologis, peneliti dapat memilih antara fenomenologi hermeneutik, yang berfokus pada penafsiran teks-teks kehidupan dan pengalaman, atau fenomenologi transendental, di mana peneliti berusaha mengkaji fenomena tanpa terpengaruh prasangka atau pendapat sebelumnya.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Joko Santoso Kristiana Fitriani, "Kajian Naratif Kehidupan Rasul Paulus: Mengembangkan Paradigma, Motivasi, Dan Aktualisasi Di Dalam Pelayanan Misi," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 11, no. 2 (2022): 187–202, <https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/121/104>.

<sup>15</sup> Stenly Reinal Paparang Refamati Gulo, Malik, "Diskursus Kedaulatan Allah Dalam Konteks Penderitaan Ayub Dan Implementasinya Bagi Orang Percaya," *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 665–688, <https://jurnal.sttissiau.ac.id/index.php/jbs/article/view/303>.

<sup>16</sup> Refamati Gulo, "Makna Salib Bagi Kehidupan Manusia Melalui Lensa Teologi Paulus Dalam Surat 1 Korintus," *Teologi RAI* 1, no. 1 (2024): 15–27, <https://jurnal.stt-rai.ac.id/index.php/rai/article/view/16>.

<sup>17</sup> John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Thousand Oaks, California: Sage Publications, 2013), 76–84.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri rekan-rekan hamba Tuha karena peneliti memiliki pengalaman bersama dengan sebagian objek, sehingga peneliti dapat mengumpulkan data dengan melakukan observasi dan diskusi yang mendalam kepada setiap objek. Adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan *wawancara, diskusi dan observasi*, dimana sumber atau *literature* yang dijadikan referensi dipilih yang sesuai dengan isi atau bahasan pada penelitian ini. Feny Rita Fiantika, mengatakan wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan informasi dari nara secara langsung.<sup>18</sup>

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Kajian Teologis tentang Penderitaan 2 Korintus**

##### ***Paulus***

Surat 2 Korintus, khususnya dalam pasal-pasal seperti 2 Korintus 1:3-11, 4:7-18, dan 12:7-10, memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana Paulus menafsirkan penderitaan sebagai bagian dari panggilan orang percaya. Dalam 2 Korintus 1:3 berbicara tentang Allah sebagai "Bapa yang penuh belas kasihan dan Allah sumber segala penghiburan", artinya penderitaan dihadapi oleh Paulus dan umat Kristen lainnya dianggap sebagai kesempatan untuk mengalami penghiburan dari Allah. Paulus menyatakan bahwa penderitaan yang dialami umat percaya mencerminkan penderitaan Kristus sendiri. Melalui penderitaan, orang Kristen dapat memahami dan mengalami penghiburan yang Allah tawarkan, yang kemudian juga bisa mereka bagikan kepada orang lain yang menderita (2 Korintus 1:4). Murray J. Harris berkata bahwa dalam 2 Korintus 1:3-4, Paulus mengajarkan bahwa "penghiburan yang Allah berikan kepada orang percaya di tengah penderitaan mereka memungkinkan mereka untuk, pada gilirannya, menjadi alat penghiburan bagi orang lain. Pengalaman penderitaan yang mereka alami bukan hanya kesempatan untuk menerima penghiburan, tetapi juga untuk meniru penghiburan ilahi yang mereka terima kepada orang-orang yang menderita di sekitar mereka".<sup>19</sup>

Paulus menyadari bahwa hanya karena perkenanan Allah dia mampu memberitakan Injil (2 Korintus 1:9-11). Dia juga menyadari kepedihan yang telah dia alami sebagai akibat dari panggilannya menjadi rasul dan guru (2 Korintus 1:11-12).<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Feny Rita Fiantika Dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022), 51.

<sup>19</sup> Murray J. Harris, *The Second Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2005), 137.

<sup>20</sup> Jhon Leonardo Presley Purba and Sari Saptorini, "Peran Gembala Terhadap Manajemen Pola Pemuridan Kristen Dalam 2 Timotius 2:2 Di Era Disrupsi," *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021): 123-134.

Seorang prajurit menunjukkan dedikasi, disiplin yang tinggi, serta mengerahkan seluruh kemampuannya untuk berperang, dengan sepenuh hati tunduk pada perintah yang diterima.<sup>21</sup> Penderitaan bukanlah akhir dari segalanya, melainkan jalan untuk menerima penghiburan ilahi dan menjadi berkat bagi orang lain.

### ***Jemaat Korintus***

Dalam mewariskan pelayanan besar kepada Timotius, Paulus mempersiapkannya untuk menghadapi penderitaan yang serupa dengan yang dialami Paulus selama perjalanan pelayanan Injil. Paulus mendorong Timotius untuk mengikuti teladannya, terutama dalam hal ketahanan diri di tengah penderitaan yang muncul akibat pemberitaan Injil. Sebagai ilustrasi, Paulus menyebutkan contoh seorang petani yang bekerja keras, karena dia akan menjadi orang pertama yang merasakan hasil dari usaha yang dilakukannya. Mounce menjelaskan bahwa dalam 2 Timotius 2:3-6, Paulus menggunakan tiga metafora yaitu seorang prajurit, atlet, dan petani, hal untuk menunjukkan kepada Timotius bahwa pelayanan Injil memerlukan ketahanan dan disiplin. Paulus mempersiapkan Timotius untuk menghadapi kesulitan dalam pemberitaan Injil dengan mengajarkan bahwa seperti seorang petani yang bekerja keras untuk menikmati hasil panen, Timotius harus siap bekerja keras dan bertahan dalam penderitaan demi tujuan yang lebih besar.<sup>22</sup>

Seorang petani harus bekerja dengan tekun, memberikan perawatan terbaik untuk tanaman yang ia pelihara, serta disiplin dalam merawat ladangnya. Semua usaha keras tersebut akan membuahkan hasil ketika tanahnya menghasilkan panen yang melimpah. Namun, jika seorang petani lalai dan tidak tekun, ia akan mengalami kegagalan panen dan tidak menuai hasil yang baik. Paulus menunjukkan ketekunan, usaha keras, dan jerih payah dalamewartakan Injil ke seluruh dunia. Seperti seorang petani yang tekun, Paulus bekerja tanpa henti dalam melaksanakan panggilannya sebagai rasul. Dalam 2 Timotius 2:6, Paulus mengajarkan prinsip kerja keras dan ketekunan melalui metafora seorang petani. Seorang petani yang bekerja keras tidak hanya menggambarkan ketekunan, tetapi juga disiplin dan komitmen untuk menghadapi tantangan yang terus-menerus dalam menyiapkan ladang. Paulus mengaitkan ketekunan ini dengan panggilan pelayanan, di mana kesabaran dan dedikasi dalam pewartaan Injil akan membuahkan hasil seiring berjalannya waktu,

---

<sup>21</sup> Robert M. Solomon. *Faithful to the End, A Preacher's Exposition of 2 Timothy* (Singapore: Discovery House, n.d.).

<sup>22</sup> William D. Mounce, *Pastoral Epistles* (Nashville, Tennessee: Thomas Nelson, 2000), 490.

sama seperti seorang petani yang menantikan panen setelah kerja keras yang konsisten.<sup>23</sup>

## **Kajian Teologis tentang Penderitaan menurut 2 Korintus 11:23-28**

### ***Penderitaan Hamba Tuhan***

#### ***a. Pengertian Penderitaan***

Penderitaan adalah kenyataan yang nyata, bukan sebuah khayalan. Kata penderitaan berasal dari kata dasar derita, yang berarti sesuatu yang menyusahkan yang harus ditanggung, seperti kesengsaraan dan penyakit. Secara lebih spesifik, penderitaan adalah keadaan yang menyedihkan yang harus dialami dan ditanggung.<sup>24</sup> Dari pengertian tersebut jika diartikan lebih luas maka penderitaan adalah segala sesuatu yang dirasakan oleh manusia yang dapat membuatnya bersusah hati atau tidak tenang/damai yang harus dia tanggung dalam menjalani kehidupan. Penderitaan bukan saja bicara sakit fisik, namun juga kegelisahan hati. Penderitaan merupakan komponen fundamental yang membentuk valensi negatif fenomena afektif dan hati.

Hamba Tuhan seringkali tidak bertahan ditempat pelayanan karena penderitaan secara jasmani yang disebabkan oleh karena tidak terpenuhinya kebutuhan dasar dalam pelayanan dan keluarga. Penderitaan sebagai pengorbanan digambarkan dalam Yesaya 53 tentang hamba Tuhan yang menderita. Dalam pasal ini sangat jelas bagaimana penderitaan yang ditanggungnya demi keselamatan orang lain. Dalam kehidupan ini, kita juga seringkali mengalami penderitaan karena menanggung orang lain. Kita rela berkorban baik materi, waktu, pikiran, perasaan bahkan ada juga yang rela berkorban sampai menyerahkan nyawanya.

Dalam pelayanan-Nya, Yesus rela menderita demi keselamatan orang lain. Kata melayani yang berkaitan dengan tindakan kerja, berasal dari kata benda pelayan, yang berarti orang yang melayani, dan kemudian kembali menjadi kata benda pelayanan. Pengertian pelayanan sendiri merujuk pada suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan orang lain. Dalam Lukas 22:27, Yesus memberikan contoh tentang kepemimpinan yang melayani, di mana Dia dipanggil untuk melayani, bukan untuk dilayani.

Berbagai jenis dan variasi pelayanan telah ada sepanjang sejarah gereja, dan terus berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan dan permasalahan komunitas dan gereja. Melayani orang lain berubah menjadi kesempatan untuk dedikasi terhadap Injil Tuhan Yesus Kristus sebagaimana hal itu diperlihatkan kepada orang lain. Gerrit Singgih menyatakan bahwa menolong orang lain “berarti mengubah orientasi, dari

---

<sup>23</sup> Philip H. Towner, *The Letters to Timothy and Titus* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2006), 498.

<sup>24</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “Kehendak.”

mengingat diri sendiri (self-interest, with self interest) menjadi mengarahkan kepentingan orang lain.”<sup>25</sup>

## **b. Sumber Penderitaan**

### **1. Karena Allah mengizinkan**

#### **a. Menyelamatkan**

Dalam bagian pembahasan ini, Paulus mengaitkan secara erat antara Salib dan penyelamatan. Apa yang dilakukan Yesus melalui salib-Nya adalah karya yang utuh, yang dikenal dengan istilah Latin 'TOTA'. Ini berarti bahwa pemberitaan tentang salib Kristus dalam pengajaran Paulus tidak dapat dipisahkan dari keselamatan bagi orang berdosa, karena keduanya membentuk satu kesatuan yang paradoksal. Secara linguistik, kata 'menyelamatkan' dalam teks ini berasal dari kata Yunani *sozomenois*, yang berarti *to save, heal, preserve, rescue*.<sup>26</sup> Kata 'sozomenois' berasal dari kata dasar *sozo* (dari *sos*, yang berarti *save, rescue*), yang menunjukkan tindakan Allah yang menyelamatkan orang percaya dari hukuman dan kuasa dosa, serta membawa mereka ke dalam keselamatan-Nya.<sup>27</sup> Cleon L. Rogers Jr. dan Cleon L. Rogers III menjelaskan bahwa bentuk kata sandang *datif of participle* pada kata *sozomenois* mencakup hubungan yang efektif dan ide tentang efek yang dihasilkan. Dalam perspektif teologis, bentuk pasif ini menunjukkan bahwa Allah adalah agen yang melakukan penyelamatan, sementara tense Present menunjukkan bahwa proses tersebut berlangsung terus-menerus.<sup>28</sup> Alford juga menyatakan bahwa kata 'sozomenoi' merujuk pada mereka yang berada di jalan keselamatan, yang diselamatkan oleh iman melalui Kristus, dan ini merupakan kekuatan yang dimaksud.<sup>29</sup>

Bagian ini mengindikasikan bahwa jalan keselamatan dari dosa hanya melalui cara satu-satunya yaitu beriman kepada Kristus. Dan itu merupakan kekuatan di dalam pengharapan yang pasti dan tidak mungkin gagal. Keselamatan pada dasarnya adalah pemberian eskatologis. Karena, keselamatan eskatologis tidak hanya berarti penebusan tubuh, tetapi juga pemulihan hubungan persekutuan antara Allah dan manusia yang terputus oleh dosa.<sup>30</sup> Keselamatan dari kehidupan dalam dosa hanya diperoleh melalui Kristus, yang berinkarnasi dan disalibkan untuk menebus dosa umat manusia. Sentralitas Salib sebagai simbol utama iman Kristen dan seringnya peringatan Ekaristi

---

<sup>25</sup> Novrianto Lilomboba, "Profesionalitas Pelayan Gereja," *Pendidikan dan Teologi Kristen* 1, no. 2 (2021): 2775–3980.

<sup>26</sup> *Kata Yunani Sozomenois in 1 Corinthians 1:18 to Strong's Lexicon Greek* (Bible Hub, n.d.).

<sup>27</sup> *Kata Yunani Sozo in HELPS Word-Studies* (Bible Hub, n.d.).

<sup>28</sup> Cleon L. Rogers III dan Cleon L. Rogers, Jr., *The New Linguistic and Exegetical Key to the Greek New Testament* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1998), 348.

<sup>29</sup> Alford, *1 Corinthians in Greek Testament Critical Exegetical Commentary* (Bible Hub, n.d.).

<sup>30</sup> George Edon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 1* (Bandung: Kalam Kudus, 2014), 94.

atas kematian-Nya menyadarkan setiap orang percaya dan terus mengingatkan mereka.<sup>31</sup> Chamblin mengatakan bahwa diantara berbagai aspek keselamatan, salib adalah yang paling utama bagi Kristus untuk melaksanakan karya penebusan-Nya.<sup>32</sup>

### **b. Berbasis “Hkmat” Allah**

Rasul Paulus sering menegaskan tentang konsep hikmat Allah, seperti yang terlihat pada ayat 19 yang dikutip dari Yesaya 29:14, serta ayat 20-22 dan 24-25. Secara linguistik, kata hikmat berasal dari kata Yunani *sophia*, yang berarti kebijaksanaan, wawasan, keterampilan (baik manusiawi maupun ilahi), kecerdasan.<sup>33</sup> Kata *sophia* berasal dari kata Yunani *sophia* (cf. 'sapheis', yang berarti 'jelas') – kebijaksanaan (yang secara tepat dapat dipahami sebagai kejelasan). *Sophia* juga menjadi akar dari istilah dalam bahasa Inggris seperti *sophistication* dan *philosophy* – secara harfiah, masing-masing berarti seni dalam menggunakan kebijaksanaan dan 'kecintaan terhadap kebijaksanaan'.<sup>34</sup> Hikmat yang berkaitan dengan salib Kristus adalah 'hikmat yang berpusat pada Allah' atau 'hikmat yang berasal dari Allah'.

Kristus adalah kuasa dan hikmat Allah. Kalimat ini merangkum inti dari Injil Paulus, sebagai penulis, adalah komentator terbaik untuk ajarannya sendiri. Di tempat lain, ia menyebutkan 'keagungan kuasa Allah yang luar biasa yang bekerja di antara kita yang percaya, yang diwujudkan melalui Kristus' (Efesus 1:17-20), serta 'semua harta karun hikmat dan pengetahuan' yang tersembunyi dalam Kristus' (Kolose 2:3). Dunia yang dahulu meremehkan Kristus kini telah menyadari bahwa Dia benar-benar adalah kuasa Allah.<sup>35</sup> Cleon L. Rogers Jr. dan Cleon L. Rogers III mengungkapkan bahwa: *en te sophia tou Theou* – dalam hikmat Allah. Preposisi 'en' menunjukkan ruang lingkup atau keadaan di mana sesuatu terjadi. Genetive of description: 'hikmat ilahi,' 'hikmat yang berasal dari Tuhan'<sup>36</sup> Khusus untuk wisdom of God di ayat 24 dikatakan oleh Simon J. Kistemaker, bahwa: “Paulus tidak mengaakan bahwa Kristus melambangkan hikmat, tetapi bahwa Kristus adalah jawaban Allah kepada bangsa-bangsa kafir yang menganggap pemberitaan salib adalah kebodohan. Hikmat Allah kontra dengan kebodohan bangsa-bangsa lain.<sup>37</sup> Injil adalah hikmat Allah. Hikmat Allah

---

<sup>31</sup> Gerald Bray, *Allah Telah Brefirman – Sejarah Theologi Kristen Jilid 1* (Surabaya: Momentum, 2019), 504.

<sup>32</sup> J. Knox Chamblin, *Paulus Dan Diri – Ajaran Rasuli Bagi Keutuhan Pribadi* (Subaraya: Momentum, 2006), 78.

<sup>33</sup> *Kata Yunani Sophian in 1 Corinthians 1:19 Strong's Lexicon Greek* (Bible Hub, n.d.).

<sup>34</sup> ....., *Kata Yunani Sophia HELPS Word-Studies* (Bible Hub, n.d.).

<sup>35</sup> ....., *1 Corinthians 1:24 IPulpit Commentary* (Bible Hub, n.d.).

<sup>36</sup> Cleon L. Rogers, Jr., *The New Linguistic and Exegetical Key to the Greek New Testament*, 348–349.

<sup>37</sup> Simon J. Kistemaker, *New Testament Commentary 1 Corinthians* (Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 2004), 60.

mengungkapkan kebijaksanaan dan pengetahuan sejati. Di dunia ini, seperti yang disebutkan, orang-orang yang menganggap diri mereka berhikmat—seperti ahli Taurat dan para pembantah dunia ini—terus bermegah dengan kepintaran mereka sendiri, namun pada akhirnya, kecongkakan mereka menutup mata mereka dari kebijaksanaan dan pengetahuan sejati yang hanya ada dalam Yesus Kristus.<sup>38</sup> Hikmat Allah menerangi kebodohan manusia. Banyak orang yang berpendidikan tinggi tidak memiliki pengetahuan sejati, karena mereka tidak mampu menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan tujuan atau maksud di balik pemberian pengetahuan itu kepada mereka.<sup>39</sup>

### ***Ciri Khas Pemberitaan Salib Kristus***

#### ***a. Berita Eksklusivitas***

Secara teologis pemberitaan salib Yesus bersifat “*eksklusivitas*,” berasal kata benda yang artinya adalah: “terpisah dari yang lain, khusus, menjadikan eksklusif, mengkhususkan.”<sup>40</sup> Khusus di Dalam teks ayat 18, riil bersifat “*eksklusivitas*” oleh karena Paulus dengan lugas mengemukakan kalimat Yunani bahwa “*ho logos gar ho toustaurou (for the word of the cross)*,” mengindikasikan “Artikel yang diulang hampir bersifat demonstratif. Salib menempati tempat sentral dalamewartakan Injil. Ini adalah titik puncak dari penyangkalan diri dalam hidup dan juga instrument keselamatan yang ditetapkan.”<sup>41</sup> Paulus menekankan tentang posisi jemaat Korintus sebagai yang eksklusivitas, oleh karena ia “mengkontraskan (dengan yang disebut “bodoh sehingga binasa”) dengan mengungkapkan bahwa: “Sebaliknya, jemaat Korintus tidak binasa. Mereka telah dipanggil dan disucikan (ay. 2); mereka termasuk dalam kelas yang berbeda karena mereka telah menerima ‘firman salib’ dan percaya kepada Injil. Oleh karena itu, Paulus menyemangati para pembacanya.”<sup>42</sup> Itulah sebabnya, J. Knox Chamblin mengatakan bahwa: “Salib terletak dipusat euangelion Paulus. Injilnya adalah ‘berita salib’ (1 Kor. 1:17-18); tak ada rujukan berita kebangkitan yang bisa dibandingkan.”<sup>43</sup> Pada bagian dari teks ini, Paulus sedang menegaskan bahwa pemberitaan salib Yesus merupakan sentral dari Injil merupakan kabar baik satu-satunya, sehingga strata eksklusivitasnya tidak dapat dibandingkan dengan berita apa pun di dalam dunia ini. Inilah cirikhas kekuatan dari berita salib Yesus yang diberitakan oleh Paulus.

---

<sup>38</sup> Billy Kristanto, *Ajarlah Kami Bertumbuh – Rfeksi Atas Surat 1 Korintus* (Surabaya: Momentum, 2006), 16.

<sup>39</sup> Ibid.

<sup>40</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ketiga. (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).

<sup>41</sup> Cleon L. Rogers, Jr., *The New Linguistic and Exegetical Key to the Greek New Testament*, 348.

<sup>42</sup> Simon J. Kistemaker, *New Testament Commentary 1 Corinthians*, 54.

<sup>43</sup> J. Knox Chamblin, *Paulus Dan Diri – Ajaran Rasuli Bagi Keutuhan Pribadi*, 66.

**b. Berita Unik**

Pemberitaan Paulus tentang salib Yesus merupakan “kekuatan” oleh karena berisifat “unik.” Untuk memahami arti dari kata “unik,” di dalam *Oxford Learner’s Pocket Dictionary*, kata “unik” menggunakan kata Inggris “*unique*” yang artinya: “*being the only one of its kind, concerning only one person, unusual or special.*”<sup>44</sup> Sedangkan di dalam *Webster’s New English Dictionary*, kata “*unique*” diartikan: “*without equal; the only one of its kind.*”<sup>45</sup> Hasan Alwi mengemukakan bahwa “*kata unik*” berarti: “tersendiridalam bentuk atau jenisnya; tidak ada persamaan dengan yang lain; khusus.”<sup>46</sup>

Ketika istilah “unik” dikaitkan dengan pemberitaan Paulus tentang salib, secara linguistic tulisan Paulus ini bernuansa “singular.” Hal itu terlihat sebagaimana berikut: “*For The (singular) message (singular) of the (singular) cross (singular).*”<sup>47</sup> Alford mengatakan bahwa: ‘Penjelasan dari klausa sebelumnya—dan dengan mengasumsikan eksklusivitas antara pemberitaan Salib dan hikmat ucapan, serta identitas ‘oi apollumenoi’ dengan para pecinta ‘Sophia logou’—hikmat ucapan akan meniadakan Salib Kristus; karena doktrin Salib dianggap kebodohan oleh para pencinta hikmat tersebut.’<sup>48</sup>

Penyaliban Yesus di dalam sejarah dan kemudian diberitakan oleh Paulus merupakan “satu-satunya” berita yang “tiada bandingannya, dan disamakan dengan berita apa pun di dalam religi apa pun. Oleh karena berita tentang salib menyingkapkan rahasia (misteri – misterion Allah yang disingkapkan), sebagaimana dikatakan oleh Chamblin: “tetapi tujuan dan luasnya perbudakan yang dibebankan atas diri Kristus sendiri belum sepenuhnya tersingkap sampai Ia menghadapi maut, yaitu senjata muktahir dosa. Chamblin mendeskripsikan bahwa berita tentang salib Kristus oleh Paulus merupakan berita yang “unik,” sebab berita salib Kristus direlasikan dengan hukuman dosa yang ditanggungkan (barter) kepada Yesus ketika Ia berinkarnasi, sehingga umat-Nya ditebus (hanya melalui Dia – satu-satunya yang dapat melakukan penebusan melalui salib).

**c. Berita yang bersifat “Anti-Tesis”**

---

<sup>44</sup> Martin H. Manser (Chift Compiler), *Oxford Learner’s Pocket Dictionay*, New Editio. (Oxford New York: Oxford University Press, 1955), 452.

<sup>45</sup> David Dale House, *Webster’s New English Dictionary Compact Edition* (New Lanark, Scotland: Published by Geddes & Grosset, 2003), 602.

<sup>46</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1225.

<sup>47</sup> *Kata Yunani Sozomenois in 1 Corinthians 1:18 to Strong’s Lexicon Greek.*

<sup>48</sup> Alford, , *1 Corinthians in Greek Testament Critical Exegetical Commentary.*

Untuk memahami konsep anti-tesis, secara umum dalam kamus besar bahasa Indonesia tercatat: pertentangan yang nyata, pengungkapan gagasan yang berlawanan dengan susunan kata yang sejajar, seperti pada semboyan: merdeka atau mati.<sup>49</sup> Secara teologis, ketika Paulus katakan bahwa “pemberitaan tentang salib memang adalah kebodohan,<sup>50</sup> maka kata penting yang patut dicermati adalah kata “kebodohan’ yang secara etimologi berasal dari kata Yunani ‘Moria,” dengan arti: “*folly, absurdity, foolishness.*”<sup>51</sup> Kata Yunani “*Moria*” akan dibahas secara khusus pada bagian berikut, sebab bagian ini khusus membahas perihal “anti-tesis.” Sebab, “*Logos*’ ‘*message*’ adalah “(The) *power of God*, bukan kekuatan yang berpusat pada manusia. Kalimat yang diutarakan oleh W. Andrew Hoffercker dan G. K. Beale bahwa: “bagaimana orang Kristen mengetahui bahwa Alkitab sesungguhnya adalah Firman Allah? Bukankah agama-agama lain juga mengajukan klaim-klaim serupa tentang tulisan suci mereka? Jawaban kita terhadap pertanyaan penting ini berhubungan dengan presuposisi-presuposisi fundamental Kekristenan: bahwa Allah ada dan telah menyatakan diri.”<sup>52</sup> Selanjutnya memberikan kesimpulan bahwa, jika kita menganggap bahwa Alkitab mengatakan hanya kebenaran dirinya adalah Firman Allah yang tertulis, maka apa yang dikatakan seluruh Alkitab pasti benar karena Alkitab sama dengan Allah yang berbicara.”<sup>53</sup>

Orang non-Kristen percaya bahwa apa pun yang diketahui manusia, diketahuinya terpisah dari Allah. Pikiran manusia bukanlah seperti lampu listrik yang memerlukan arus listrik untuk menyala, melainkan seperti lampu minyak yang memiliki energi sendiri. Orang Kristen percaya bahwa segala sesuatu tetap gelap jika wahyu Allah tidak menyinari.<sup>54</sup> Itulah sebabnya, seluruh gereja Kristen didasarkan pada ide antitesis. Tetapi, jika hal ini benar bagi segala hal, maka terlebih lagi hal ini harus ditekankan pada pengajaran Kristen bahwa gereja Kristen di dasarkan pada ide antitesis.”<sup>55</sup> Itulah sebabnya, pemberitaan rasul Paulus perihal salib Kristen merupakan kebodohan bagi orang di luar jemaat, dalam konteks ini adalah jemaat di Korintus. Sebab, berita spesifik ini disampaikan oleh Paulus kepada jemaat Korintus dalam bentuk surat. Orang-orang di luar jemaat menganggap pemberitaan Paulus tentang salib Kristus merupakan suatu kebodohan, “berbalik” 180 derajat” dengan iman umat

---

<sup>49</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 58.

<sup>50</sup> *Kata Yunani Sozomenois in 1 Corinthians 1:18 to Strong's Lexicon Greek.*

<sup>51</sup> *Kata Yunani Moria in 1 Corinthians – Strong's Lexicon Greek* (Bible Hub, n.d.).

<sup>52</sup> W. Andrew Hoffercker dan G. K. Beale, *Epistemologi Alkitabiah: Pernyataan Di Dalam Buku W. Andrew Hoffercker (Editor) Dan Gary Scott Smith, Membangun Wawasan Dunia Kristen Volume 1: Allah, Manusia, Dan Pengetahuan* (Surabaya: Momentum, 2006), 224.

<sup>53</sup> *Ibid.*

<sup>54</sup> Conelius Van Til, *Anti Tesis Dalam Pendidikan, Di Dalam Buku Dasar Pendidikan Kristen, Oleh: Louis Berkhof Dan Cornelius Van Til* (Surabaya: Momentum, 2022), 5.

<sup>55</sup> *Ibid.*, 4,8.

Kristen, bahwa pemberitaan salib Kristus merupakan “kekuatan iman umat Kristen-gereja.”

### Absurdnya Pemberitaan Salib Kristus

Istilah “*absurd*,” sengaja penulis kemukakan dan membahasnya pada kesempatan ini. Sebab, kata ini memiliki basis teologis yang valid, jika direlasikan dengan pemberitaan salib Kristus yang Paulus katakana sebagai suatu : “kebodohan” bagi yang tidak percaya pada Kristus atau di luar gereja. Kata “*absurd*” sendiri memiliki makna: “tidak masuk akal, mustahil.”<sup>56</sup> Di dalam Oxford, kata “*absurd*,” merupakan kata sifat yang diartikan: “*unreason-able, ridiculous, absurdity*.”<sup>57</sup> Sedang di dalam *Webster’s*, kata tersebut diartikan: “*againt reason or common sense; ridiculous, - absurdity*.”<sup>58</sup>

Ketika Paulus mempertentangkan pemberitaan salib Kristus yang merupakan kekuatan Injil dengan pandangan orang-orang di luar jemaat yang menganggapnya sebagai kebodohan, hal ini memiliki nuansa apologetika. Kata bodoh yang digunakan Paulus dalam teks ini (ayat 18), secara linguistik berasal dari kata Yunani ‘*moria*,’ sedangkan menurut Cleon L. Rogers Jr. dan Cleon L. Rogers III yaitu tumpul, bodoh, kebodohan, kebodohan, dan omong kosong. Bagi siapa pun baik Yahudi, Yunani, Roma, atau Barbar atau Mesias yang disalibkan, Anak Allah, atau Allah itu sendiri pasti tampak sebagai kontradiksi dalam istilah, dan tentu dianggap ofensif serta bodo<sup>59</sup> Orang-orang di luar jemaat pada zaman Paulus tidak melihat bahwa ‘Injil adalah kekuatan Allah.’ Ini merupakan paradoks, karena kekuatan Injil justru dinyatakan melalui kelemahan Yesus yang tersalib.<sup>60</sup> Oleh karena itu, orang-orang di luar gereja menganggap pemberitaan Injil sebagai kebodohan. Itulah sebabnya, pemberitaan tentang salib adalah pemberitaan yang bersifat antitesis, yang sulit dipahami jika hanya mengandalkan hikmat dunia.

Paulus dengan jelas mengungkapkan antitesis dalam ayat 25, yang mengkontradiksikan antara kebodohan Allah dan kelemahan Allah yang justru lebih besar dan lebih kuat daripada manusia. Dalam *Cambridge Bible for Schools and Colleges*, dijelaskan bahwa 1 Korintus 1:25 mengandung pengertian yaitu wahyu Allah dalam diri Yesus Kristus—kebodohan Allah—adalah kesempurnaan dari Hikmat Ilahi, penyaliban sebagai pengampunan dosa dalam Kematian Kristus; Allah yang menderita dan mati—kelemahan Allah—merupakan manifestasi tertinggi dari Kuasa Ilahi, karena hal itu menghancurkan apa pun yang tidak bisa dihancurkan oleh apapun juga. Karena siapa

---

<sup>56</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 3.

<sup>57</sup> *Oxford Learner’s Pocket Dictionary*, n.d., 2.

<sup>58</sup> *Webster’s New English Dictionary*, n.d., 10.

<sup>59</sup> Cleon L. Rogers, Jr., *The New Linguistic and Exegetical Key to the Greek New Testament*, 348.

<sup>60</sup> Billy Kristanto, *Ajarlah Kami Bertumbuh – Rfeleksi Atas Surat 1 Korintus*, 15.

pun yang menyatukan dirinya dengan Kristus melalui iman kepada Darah-Nya memperoleh kemampuan untuk membunuh dosa secara perlahan.<sup>61</sup> Ayat 25 dijelaskan bahwa metode yang digunakan Allah, yang dianggap sebagai kebodohan dan kelemahan oleh manusia, karena dengan kesombongan mereka menganggap diri mereka sebagai ukuran segala sesuatu. Namun, Allah mencapai tujuan yang paling besar dengan cara yang paling rendah hati, dan Injil Kristus sejak awal tidak bersekutu dengan kekuatan dan kemegahan dunia, melainkan dengan segala sesuatu yang dianggap hina dan lemah—dengan nelayan dan pemungut cukai, dengan nelayan dan pekerja tangan.<sup>62</sup>

### ***Orientasi Absurd Epistemologi***

Di dalam teks tulisan Paulus ketika ia membicarakan perihal salib Kristus, maka ia kemudian mengaitkan dengan dengan sistem pengetahuan atau pemahaman yang basis pemikirannya sangat berbeda dengan yang sentralnya dari Allah. Dan ia memberikan dua contoh konkrit tentang orientasi berpikir yang absurd dari dua (2) bangsa, yakni:

#### ***a. Yahudi***

Paulus mengemukakan bahwa orang Yahudi lebih atau menekankan konsep berpikirnya, yang secara epistemologi berorientasi pada “tanda.” Secara etimologi, kata “tanda” berasal dari kata Yunani “*semeia*,” yang penekanannya berorientasi pada: “*an indication, especially ceremonially or supernaturally.*”<sup>63</sup> Kata dasar dari kata Yunani ‘semeia’ berasal dari kata Yunani ‘semeion,’ yang berarti: ‘tanda, mukjizat, indikasi, ciri, atau token.’<sup>64</sup> Dalam HELPS Word-studies, ‘semeion’ diartikan sebagai: ‘tanda (biasanya mukjizat), yang diberikan terutama untuk mengonfirmasi, memperkuat, atau mengautentikasi. Kata ‘semeion’ (‘tanda’) menekankan tujuan akhirnya yang meninggikan pemberi tanda tersebut. Oleh karena itu, kata ini digunakan puluhan kali dalam Perjanjian Baru untuk merujuk pada apa yang mengautentikasi Tuhan dan tujuan-Nya yang kekal, terutama melalui tindakan yang tidak dapat dilakukan atau diklaim oleh manusia biasa.’<sup>65</sup> Simon J. Kistemaker mengatakan bahwa: “*As a Jew born in a Hellenistic culture, Paul ably characterizes both Jews and Greeks. From the Gospels we know that the Jews repeatedly asked Jesus for sign. Jesus refused to give in to them, for they would not believe in him unless they saw him perform a miracle (see John 4:48). God*

---

<sup>61</sup> *1 Corinthians in Cambridge Bible for Schools and Colleges* (Bible Hub, n.d.).

<sup>62</sup> *1 Corinthians 1:25 in Pulpit Commentary* (Bible Hub, n.d.).

<sup>63</sup> *Signs in 1 Corinthians 1:22 – Strong’s Lexicon Greek* (Bible Hub, n.d.).

<sup>64</sup> *Kata Yunani Semeion in Strong’s Concordance* (Bible Hub, n.d.).

<sup>65</sup> *Kata Yunani Semeion in HELPS Word-Studies* (Bible Hub, n.d.).

*had entrusted to the Jesus the Scriptures of the Old Testament (Rom. 3:2); they were recipients of God Covenants, the law, the promises, and worship regulation (Rom. 9:3-4)."*<sup>66</sup> Kistemaker selanjutnya mengemukakan bahwa: "*Yet when Jesus came, they refused to believe in him unless he became a miracle-worker at their command. In short, the Jews rejected the divine message of salvation that Jesus brought (John 1:11).*"<sup>67</sup> Gerald Bray mengatakan bahwa: "Di antara beberapa kelompok yang lain, ada banyak orang Yahudi yang 'dihelenisasi,' dan bahasa Yunani, tetapi tanpa meninggalkan iman nenek moyang mereka. Orang Yahudi selalu dapat menolak Kekristenan sebagai penyimpangan yang didasarkan pada penafsiran yang salah akan Kitab Suci mereka yang sakral, tetapi orang Kristen tidak dapat menolak milik pusaka Yahudi mereka dengan begitu mudah."<sup>68</sup> Yang harus dipahami secara konkrit menurut Kistemaker, bahwa: "Perjanjian Barulah yang mengatakan kepada kita perbedaan esensial dari apa yang ada di antara Kekristenan dan Yudaisme, dan kita harus melihat kepada Perjanjian Baru untuk petunjuk demimenjelaskan bagaimana keduanya terpisah."<sup>69</sup>

Dalam Pulpit Commentary dikemukakan bahwa: 'Orang Yahudi meminta tanda. Ini adalah permintaan mereka yang terus-menerus selama pelayanan Tuhan kita, dan kini mereka menginginkan tanda dari surga (Matius 12:38; 16:1; Yohanes 2:18; 4:48). Permintaan ini dengan tegas ditolak oleh Kristus, yang lebih ingin agar mereka melihat tanda-tanda rohani (Lukas 17:20, 21)<sup>70</sup> Orang Yahudi meminta tanda - Alih-alih menggunakan kata 'semeion' (tanda), beberapa versi, termasuk Syriac, Koptik, Vulgata, dan Itala, serta banyak Bapa Gereja, menggunakan kata 'semeia' (tanda), yang menurut pembacaan ini, yang tidak diragukan lagi benar, telah diterima oleh Griesbach dalam teks.<sup>71</sup> Senada dengan yang diungkapkan oleh Rasul Paulus tentang 'orang Yahudi,' Yesus sebelumnya telah mengecam pola pikir tokoh-tokoh Yudaisme, yaitu para Farisi, dan hanya memberikan kepada mereka 'tanda Yunus.' Dalam Reforming Heart-Day 238, yang berbasis pada Matius 12:38-42, tertulis: 'Orang Farisi terus diperhadapkan dengan pengajaran oleh Matius. Dalam bacaan ini, orang Farisi berpura-pura ingin menjadi pengikut Yesus, meskipun mereka masih memiliki keraguan. Mereka mengatakan bahwa mereka hampir akan mengikuti Yesus, asalkan Yesus memberikan 'tanda' sebagai bukti. Pertanyaan ini menunjukkan kedegilan hati mereka. Apakah masih perlu tanda lagi? Benarlah apa yang dikatakan Paulus dan Yehezkiel: Orang Yahudi menginginkan tanda (1 Kor. 1:22), karena mereka adalah bangsa yang 'tegar tengkuk'

---

<sup>66</sup> Simon J. Kistemaker, *New Testament Commentary 1 Corinthians*, 59.

<sup>67</sup> Ibid.

<sup>68</sup> Gerald Bray, *Allah Telah Berfirman - Sejarah Teologi Kristen Jilid 2* (Surabaya: Momentum, 2019), 4-5.

<sup>69</sup> Ibid., 6.

<sup>70</sup> *1 Corinthians 1:22 in Pulpit Commentary* (Bible Hub, n.d.).

<sup>71</sup> *1 Corinthians 1:22 in Clarke's Commentary* (Bible Hub, n.d.).

(Yehezkiel 2:3-7).<sup>72</sup> Meskipun sudah melihat banyak tanda, mereka tetap tidak puas dan terus meminta tanda lainnya. Tanda apa lagi yang mereka harapkan, padahal orang buta sudah melihat? Yesus telah memberikan tanda itu. Orang tuli sudah mendengar? Sudah! Setan sudah takluk dan diusir? Sudah! Orang mati sudah bangkit? Sudah! Apa lagi yang kurang? Tanda seperti apa lagi yang mereka harapkan, jika semua tanda ajaib yang telah Dia kerjakan tidak mereka anggap berarti? Respon Yesus adalah dengan mengatakan bahwa mereka adalah angkatan yang jahat dan tidak setia (Mat. 12:39).<sup>73</sup>

### **b. Yunani**

Paulus mengemukakan bahwa orang Yunani mencari 'hikmat.' Mengenai hal ini, Gils mengatakan bahwa: 'Orang Yunani mencari hikmat, yakni hikmat kata-kata, kebijaksanaan alami, filsafat, alasan di balik segala sesuatu, keindahan retorika, hiasan dalam berbicara, keindahan oratori, serta ketepatan gaya dan diksi. Adapun ajaran, mereka hanya menerima yang dapat mereka pahami dan jelaskan dengan akal pikiran mereka, sementara hal-hal lain mereka pandang rendah dan tolak.'<sup>74</sup> Simon J. Kistemaker mengemukakan bahwa: *"The expression Greeks is broader than a mere reference to the citizen of Corinth or even Greece as nation; it refers to a class of people who are influenced by Greek language, philosophy, and culture. Stoic and Epicurean philosophers (Acts 17:18) sought reason for their existence in his world. With inquisitive minds, they and their countrymen sought after wisdom."*<sup>75</sup> Billy Kristanto menegaskan bahwa: "Sementara bagi orang Yunani, yang dicari adalah kebijaksanaan (wisdom). Istilah philosophy berasal dari phileo (aku mencintai), dan Sophia (kebijaksanaan). Dari sejarah, kita mengetahui bahwa filsafat berkembang di sana. Orang-orang Yunani berusaha mencari kebijaksanaan/hikmat, sehingga bagi mereka berita tentang salib adalah suatu kebodohan."<sup>76</sup>

Bukti sejarah Yunani mengungkapkan bahwa orang-orang Yunani memang lebih berorientasi kepada filsafat telah ditelusuri oleh Charles S. Mac Kenzie, dengan mengatakan: "Filsafat Ionian dan Eletis tampaknya percaya bahwa teka-teki akan terpecahkan apabila mereka dapat menemukan identitas yang mendasar 'zat' dasar dari realitas. Mereka semua percaya bahwa substansi dasar ini memuat prinsip-prinsip perubahan dan gerakan dalamdirinya sendiri, yang menyiratkan bahwa zat ini hidup. Zat itu, yang pada ujungnya berhubungan dengan para dewa, dan sebabitu, bersifat

---

<sup>72</sup> ...., "Tanda Yunus," *STEMI PEMUDA*, last modified 2015, accessed February 13, 2024, [https://pemuda.stemi.id/index.php/reforming\\_heart/tanda-yunus](https://pemuda.stemi.id/index.php/reforming_heart/tanda-yunus).

<sup>73</sup> Ibid.

<sup>74</sup> ....., *Orang Yunani Mencari Hikmat 1 Kor. 1:22 in Gill's Exposition* (Bible Hub, n.d.).

<sup>75</sup> Simon J. Kistemaker, *New Testament Commentary 1 Corinthians*, 59.

<sup>76</sup> Billy Kristanto, *Ajarlah Kami Bertumbuh – Rfeleksi Atas Surat 1 Korintus*, 15.

ilahi, dapat ditemukan melalui rasio.”<sup>77</sup> “Plato (427-347 SM) menegaskan bahwa tugas rasio adalah untuk merenungkan bentuk-bentuk kekal. Rasio, yang memang sangat tepat ditempatkan di kepala, harus memerintah atas bagian jiwa yang memiliki roh dan yang berkeinginan. Fungsi rasio adalah untuk memikirkan tentang yang baik, dengan demikian memungkinkan manusia untuk mengenal kebaikan di mana saja Yang Baik itu bisa ditemukan.”<sup>78</sup> Demikian juga, Aristoteles (384-322 SM) mengemukakan bahwa: “Rasio, sebagai bagian yang tertinggi dan terbaik dari atur manusia, menjadikan manusia unik, memberi mereka kemampuan untuk beridentifikasi dengan Allah. Melalui kekuatan rasio, manusia dapat memperoleh persatuan dengan yang ilahi.”<sup>79</sup> Jadi, ketika Paulus mengemukakan bahwa “orang Yunani lebih berorientasi pada hikmat,” maksudnya jelas terlihat secara historis dan kultur mereka, di mana parameter prioritas mereka sentralnya adalah diri manusia (anthropos), khususnya “rasio” manusia yang sudah dicemari oleh dosa, sehingga pemberitaan tentang “salib Kristus, yang merupakan kekuatan Allah,” menjadi absurd bagi mereka.

### **Kesimpulan**

Pemberitaan tentang salib Kristus merupakan inti dari pesan Injil yang disampaikan Rasul Paulus. Dalam pandangan Paulus, salib Kristus adalah manifestasi kekuatan Allah, meskipun bagi banyak orang non-Kristen, salib dianggap sebagai kebodohan. Ketegangan antara pandangan manusia dan hikmat Allah menjadi tema utama dalam tulisan Paulus, terutama dalam 1 Korintus 1:18-25. Paulus menunjukkan bahwa salib bukan hanya simbol penebusan, tetapi juga penyingkapan rencana Allah yang melampaui pemahaman manusia. Paulus menegaskan bahwa pemberitaan tentang salib Kristus adalah “kekuatan Allah” bagi mereka yang diselamatkan (1 Korintus 1:18). Melalui salib, Allah menunjukkan kuasa-Nya untuk mengalahkan dosa dan maut, sekaligus membawa perdamaian antara manusia dan diri-Nya. Salib, yang secara manusiawi tampak sebagai kekalahan dan penghinaan, justru menjadi alat kemenangan Allah atas kuasa-kuasa jahat. Kekuatan ini terlihat dalam transformasi hidup orang percaya, yang melalui iman, mengalami pembebasan dari dosa dan hubungan yang dipulihkan dengan Allah.

---

<sup>77</sup> Charles S. MacKenzie, *Humanisme, Yunani Klasik*, 38-39 dalam buku W. Andrew Hoffecker dan G. K. Beale, *Membangun Wawasan Dunia Kristen Volume 1: Allah, Manusia, Dan Pengetahuan* (Subaraya: Momentum, 2006).

<sup>78</sup> *Ibid.*, 41-42.

<sup>79</sup> *Ibid.*, 43-44.

Namun, bagi orang non-Kristen, khususnya dalam konteks budaya Yunani dan Yahudi pada zaman Paulus, pemberitaan salib dianggap sebagai kebodohan. Orang Yahudi mencari tanda-tanda mukjizat dan mengharapkan Mesias yang berkuasa secara politis, bukan seorang yang disalibkan. Sementara itu, orang Yunani menghargai hikmat dan filsafat, dan salib—yang dianggap sebagai hukuman bagi penjahat—tidak sesuai dengan logika atau kehormatan mereka.

Paulus membedakan hikmat manusia dan hikmat Allah dengan menekankan bahwa rancangan Allah sering kali melampaui pemahaman manusia. Hikmat manusia, yang didasarkan pada logika, filsafat, dan prestasi intelektual, tidak dapat memahami kebesaran rencana Allah dalam salib. Sebaliknya, hikmat Allah terungkap dalam cara yang tampaknya "tidak masuk akal" bagi dunia: melalui penderitaan, pengorbanan, dan kerendahan hati. Dengan memilih salib sebagai sarana keselamatan, Allah menghancurkan kesombongan manusia dan menunjukkan bahwa hikmat-Nya jauh lebih tinggi daripada hikmat manusia.

Menurut Paulus, salib Kristus adalah pusat dari karya penebusan Allah. Melalui kematian Kristus, dosa manusia ditebus, dan hubungan dengan Allah dipulihkan. Dalam Roma 3:23-25, Paulus menyatakan bahwa Kristus menjadi "persembahan pendamaian" yang memuaskan murka Allah atas dosa. Pengorbanan Kristus juga membuka jalan bagi semua orang, tanpa memandang latar belakang, untuk menerima anugerah keselamatan. Salib menunjukkan kasih Allah yang tak terbatas, sekaligus keadilan-Nya dalam menghadapi dosa.

Bagi Paulus, pemberitaan salib adalah pernyataan kuasa dan hikmat Allah yang melampaui batas-batas pemikiran manusia. Meskipun dunia mungkin menganggapnya sebagai kebodohan, salib adalah bukti kasih Allah yang radikal dan jalan keselamatan yang ditawarkan kepada semua orang. Dengan memahami salib sebagai pusat Injil, Paulus mengajak setiap orang percaya untuk hidup dalam terang karya Kristus dan menyampaikan kabar baik ini kepada dunia.

## Referensi

- ..... *1 Corinthians 1:24 IPulpit Commentary*. Bible Hub, n.d.
- . *Kata Yunani Sophia HELPS Word-Studies*. Bible Hub, n.d.
- ..... *Kata Yunani Semeion in HELPS Word-Studies*. Bible Hub, n.d.
- . *Kata Yunani Semeion in Strong's Concordance*. Bible Hub, n.d.
- ..... *1 Corinthians 1:22 in Pulpit Commentary*. Bible Hub, n.d.
- . *1 Corinthians in Cambridge Bible for Schools and Colleges*. Bible Hub, n.d.
- . *Kata Yunani Sophian in 1 Corinthians 1:19 Strong's Lexicon Greek*. Bible Hub, n.d.
- . *Kata Yunani Sozo in HELPS Word-Studies*. Bible Hub, n.d.
- ..... *1 Corinthians 1:22 in Clarke's Commentary*. Bible Hub, n.d.

- . *1 Corinthians 1:25 in Pulpit Commentary*. Bible Hub, n.d.
- . *Kata Yunani Moria in 1 Corinthians – Strong’s Lexicon Greek*. Bible Hub, n.d.
- . *Kata Yunani Sozomenois in 1 Corinthians 1:18 to Strong’s Lexicon Greek*. Bible Hub, n.d.
- . *Orang Yunani Mencari Hikmat 1 Kor. 1:22 in Gill’s Exposition*. Bible Hub, n.d.
- .... *Oxford Learner’s Pocket Dictionary*, n.d.
- . *Signs in 1 Corinthians 1:22 – Strong’s Lexicon Greek*. Bible Hub, n.d.
- . *Webster’s New English Dictionary*, n.d.
- ... “Tanda Yunus.” *STEMI PEMUDA*. Last modified 2015. Accessed February 13, 2024. [https://pemuda.stemi.id/index.php/reforming\\_heart/tanda-yunus](https://pemuda.stemi.id/index.php/reforming_heart/tanda-yunus).
- (KBBI), Kamus Besar Bahasa Indonesia. “Kehendak.”
- Alford., *1 Corinthians in Greek Testament Critical Exegetical Commentary*. Bible Hub, n.d.
- Artanto, Widi. *Gereja Dan Misi-Nya*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2015.
- Billy Kristanto. *Ajarlah Kami Bertumbuh – Refleksi Atas Surat 1 Korintus*. Surabaya: Momentum, 2006.
- Bruce, F. F. *Ucapan Yesus Yang Sulit*. MALANG: SAAT MALANG, 2013.
- Cleon L. Rogers, Jr., & Cleon L. Rogers III. *The New Linguistic and Exegetical Key to the Greek New Testament*. Grand Rapids, Michigan: : Zondervan Publishing House, 1998.
- Conelius Van Til. *Anti Tesis Dalam Pendidikan, Di Dalam Buku Dasar Pendidikan Kristen, Oleh: Louis Berkhof Dan Cornelius Van Til*. Surabaya: Momentum, 2022.
- David Dale House. *Webster’s New English Dictionary Compact Edition*. New Lanark, Scotland: Published by Geddes & Grosset, 2003.
- Demmaloga. “Konsep Teologis Penderitaan Kristen Menurut Surat 1 Petrus 4:12-19.” *The Messengers: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 46–56.
- Dkk, Feny Rita Fiantika. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- End, Robert M. Solomon. *Faithful to the. A Preacher’s Exposition of 2 Timothy*. Singapore: Discovery House, n.d.
- George Edon Ladd. *Teologi Perjanjian Baru Jilid 1*. Bandung: Kalam Kudus, 2014.
- Gerald Bray. *Allah Telah Berfirman – Sejarah Teologi Kristen Jilid 2*. Surabaya: Momentum, 2019.
- . *Allah Telah Berfirman – Sejarah Teologi Kristen Jilid 1*. Surabaya: Momentum, 2019.
- Hasan Alwi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- J. Knox Chamblin. *Paulus Dan Diri – Ajaran Rasuli Bagi Keutuhan Pribadi*. Subaraya: Momentum, 2006.

- John W. Creswell. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks, California: Sage Publications, 2013.
- Kristiana Fitriani, Joko Santoso. "Kajian Naratif Kehidupan Rasul Paulus: Mengembangkan Paradigma, Motivasi, Dan Aktualiasasi Di Dalam Pelayanan Misi." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 11, no. 2 (2022): 187–202.  
<https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/121/104>.
- Lampu, STT Mawar sarong. "Teologi Penderitaan: Mengajarkan Penderitaan Berdasarkan Alkitab" (2020).
- Lilomboba, Novrianto. "Profesionalitas Pelayan Gereja." *Pendidikan dan Teologi Kristen* 1, no. 2 (2021): 2775–3980.
- Martin H. Manser (Chift Compiler). *Oxford Learner's Pocket Dictionay*. New Editio. Oxford New York: Oxford University Press, 1955.
- Mengga, Fresna. "Peran Gereja Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Jemaat Di Jemaat GMT Betania Oetaman Desa Linamnutu." *Magister Sosiologi Agama Program Pascasarjana FTEO-UKSW* (2013).
- Murray J. Harris. *The Second Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2005.
- Packer, J. I. *Penginjilan Dan Kedaulatan Allah Evangelism And The Sovereignty Of God*. Surabaya: Momentum, 2003.
- Pfitzner, V. C. *Ulasan Atas Surat 2 Korintus - Kekuatan Dalam Kelemahan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Philip H. Towner. *The Letters to Timothy and Titus*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2006.
- Purba, Jhon Leonardo Presley, and Sari Saptorini. "Metode Penginjilan Paulus Dalam Perspektif 1 Korintus 9:19-23 Terhadap Masyarakat Multikultural Dan Implikasinya Terhadap Penginjilan Di Indonesia." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 2, no. 2 (2021): 171–184.
- . "Peran Gembala Terhadap Manajemen Pola Pemuridan Kristen Dalam 2 Timotius 2:2 Di Era Disrupsi." *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021): 123–134.
- Refamati Gulo, Malik, Stenly Reinal Paparang. "Diskursus Kedaulatan Allah Dalam Konteks Penderitaan Ayub Dan Implementasinya Bagi Orang Percaya." *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 665–688.  
<https://jurnal.sttissiau.ac.id/index.php/jbs/article/view/303>.
- Refamati Gulo. "Makna Salib Bagi Kehidupan Manusia Melalui Lensa Teologi Paulus Dalam Surat 1 Korintus." *Teologi RAI* 1, no. 1 (2024): 15–27. <https://jurnal.stt-rai.ac.id/index.php/rai/article/view/16>.
- Simon J. Kistemaker. *New Testament Commentary 1 Corinthians*. Grand Rapids,

- Michigan: Baker Books, 2004.
- Siregar, Benget Parningotan. "Gaya Hidup Hamba Tuhan (Pendeta) Dalam Kajian Biblika 2 Korintus 6:4-10: Teladan Penderitaan Paulus Bagi Pelayanan Hamba Tuhan Masa Kini." *Phronesis: Jurnal teologi dan Misi* 4 (2021): 1.
- Stanley, Charles. *Menyembuhkan Hati Yang Luka*. Jogjakarta: Andi, 1994.
- Sudarmanto, G. *Pelayan Kristus Yang Baik*. Batu: Depertemen Multimedia, Bidang Literatur YPPH, n.d.
- Swindol, Charles R. *Paulus - Seorang Yang Penuh Kasih Karunia Dan Tegar*. Jakarta: Nafiri Gabriel, 2004.
- Tong, Stephen. *Mengenal Kehendak Allah*. Surabaya: Momentum, 1999.
- W. Andrew Hoffercker dan G. K. Beale. *Epistemologi Alkitabiah: Penyataan Di Dalam Buku W. Andrew Hoffercker (Editor) Dan Gary Scott Smith, Membangun Wawasan Dunia Kristen Volume 1: Allah, Manusia, Dan Pengetahuan*. Surabaya: Momentum, 2006.
- . *Membangun Wawasan Dunia Kristen Volume 1: Allah, Manusia, Dan Pengetahuan*. Subaraya: Momentum, 2006.
- William D. Mounce. *Pastoral Epistles*. Nashville, Tennessee: Thomas Nelson, 2000.
- Yelicia. "Strategi Pelayanan Pastoral Sebagai Upaya Pertumbuhan Rohani Jemaat Di GKII Jemaat Bukit Moria Kasongan." *Teologi dan Musik Gereja* 2 (2022).